
PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PETA KONSEP DI MTS AZ-ZAHRA PARONGPONG

Hendra Prijatna¹, Erik Maulana², Cindy Feby Budiyan³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung

prijatnahendra68@gmail.com

ABSTRAK

IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dan dunianya, yang dipelajari dari lingkup terdekat individu. Keluarga merupakan materi awal dari IPS yang dapat dipelajari secara langsung dengan mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran akan bermakna bagi siswa. Hasil observasi dan refleksi, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS kurang berkualitas, ditunjukkan oleh minat siswa kurang, sehingga aktivitas siswa rendah, pembelajaran berpusat pada guru dan kurang inovatif, ketuntasan hasil belajar klasikal siswa hanya 43,2%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran peta konsep (concept maps), dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan guru, motivasi dan hasil belajar IPS. Penerapan model pembelajaran peta konsep (concept maps) ini memudahkan siswa mempelajari materi dan memotivasi siswa untuk belajar, sehingga hasil belajar lebih bias maksimal. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklusnya satu pertemuan yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Az-Zahra Parongpong. Dengan subjek: peneliti sebagai guru dan siswa kelas VIII sebanyak 39 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I mendapatkan skor 26 (65%) kategori baik, pada siklus II mendapat skor 30 (75%) kategori baik, dan pada siklus III mendapat skor 35 (87,5%) kategori sangat baik. (2) Motivasi siswa pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 23,4 (58,5%), kategori cukup, pada siklus II mendapat skor rata-rata 29,1 (72,8%) kategori baik, dan pada siklus III mendapat skor 33,6 (84%), kategori baik. (3) Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 56,8%, kategori cukup, pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 70,5%, kategori baik, pada siklus III ketuntasan klasikal sebesar 79,5%, kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu kriteria keterampilan guru dan aktivitas siswa sekurang-kurangnya baik (80%) dan ketuntasan hasil belajar klasikal $\geq 75\%$ sudah tercapai sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil. Simpulan dari penelitian ini adalah melalui penerapan konsep pembelajaran peta konsep (concept maps) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS pada kelas VIII MTs Az-Zahra Parongpong. Saran bagi guru agar model pembelajaran peta konsep (concept maps) dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas.

Kata Kunci: Motivasi, Hasil Belajar, IPS, Peta Konsep (Concept Maps)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa SMP/ MTs. Dalam pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk mampu membangun konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan UU Sisdiknas Pasal 12 ayat 4 sebagai berikut.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, siswa dalam mengembangkan potensi diri perlu belajar “melakukannya dan menemukan sendiri” pengetahuan yang harus dicapai (2006: iv).

Dengan demikian, mata pelajaran IPS di SMP/ MTs dapat menunjang keberhasilan pendidikan nasional. Di mana dalam penjelasan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs tersebut, maka pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan memperhatikan ketuntasan belajar dan penguasaan kompetensi siswa. Siswa harus memiliki pengetahuan teori dan praktek yang seimbang, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, guru dituntut agar dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, bukan pada guru. Guru tidak diharapkan mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah,

sementara siswa hanya duduk mendengarkan dan menyimak tanpa ada kegiatan aktif dalam belajar.

Proses belajar mengajar IPS sepatutnya tidak sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada siswa. Pola interaksi seharusnya siswa brinteraksi langsung dengan materi ajar dan penguasaan kompetensi yang harus dicapai, sedangkan guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Terkait dengan hal tersebut, tugas guru adalah merespon dan mencari pemecahan masalah yang timbul, dalam batas jangkauan kompetensi demi tercapainya suasana belajar yang lebih baik dan kondusif, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berhubungan dengan peran dan fungsi guru, Usman (1999: 21), mengemukakan bahwa guru memiliki kompetensi untuk mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Hal ini juga di jelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 39, Ayat 2 sebagai berikut.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi penulis pembelajaran IPS di jenjang pendidikan SMP/MTs, dalam hal ini di MTs Az-Zahra Parongpong, pembelajaran IPS masih belum maksimal dilaksanakan di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya beberapa persoalan mendasar.

Pertama, adanya suasana yang idak kondusif. Di mana rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, menjadi suasana yang berlangsung tiap pertemuan pembelajaran IPS di kelas. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran hanya tampak mendengar dan menyimak.

Kedua, proses pembelajaran IPS berpusat pada guru. Di mana guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan gaya berceramah (menjelaskan materi ajar mulai dari awal hingga akhir pelajaran), sedangkan kegiatan siswa menyimak apa yang diterangkan guru.

Di samping itu, guru belum pernah menggunakan model atau metode pembelajaran. Sehingga mengajar IPS terkesan tidak terencana dan terarah. Kendatipun dilakukan diskusi antar siswa dan kelompok, tetapi suasana belajar malah menjadi gaduh dan tidak terarah.

Beberapa persoalan tersebut sangat berdampak pada pengurangan motivasi dan hasil belajar siswa. Di mana hasil belajar siswa cenderung jauh dari harapan, baik dari aspek nilai belajar maupun dari aspek pemahaman siswa dalam konsep IPS yang terkait dengan penguasaan kompetensi sesuai dengan acuan Kurikulum.

Adapun data rekapitulasi nilai siswa kelas VIII MTs Az-Zahra Parongpong tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil UTS dan UAs siswa kelas VIII masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 71.

Dari 30 siswa aktif, 25 diantaranya masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Jika diprosentasekan 85, % siswa masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Az-Zahra kurang berhasil karena lebih dari 75% siswanya memperoleh hasil belajar di bawah KKM (71) yang ditetapkan.

Sedangkan, idealnya pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian, untuk menanggulangi beberapa persoalan tersebut. Diperlukan inovasi pembelajaran, yang salah satunya dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPS di kelas.

Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan penerapan model pembelajaran Peta Konsep (Concept Maps) sebagai salah satu inovasi pembelajaran IPS kajian Ekonomi dalam bahasan Kerja dan Tenaga Kerja sebagai Sumber Daya dalam Kegiatan Ekonomi.

Pada pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 siswa. Tiap kelompok memiliki anggota yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), masing-masing siswa dapat bertukar pikiran, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah.

Siswa saling bekerjasama untuk memahami materi belajar dan menyelesaikan tugas kelompok. Penghargaan (reward) akan diberikan kepada kelompok yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran Peta Konsep (Concept Maps), kerjasama siswa dalam satu kelompok belajar akan memotivasi belajar sesama anggota kelompok, serta membantu anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi.

Dengan demikian, model pembelajaran Peta Konsep (Concept Maps) mengajarkan keterampilan bekerjasama. Selain itu, pembelajaran Peta Konsep juga sangat menekankan tumbuhnya aktivitas belajar siswa dikarenakan adanya interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna tercapainya hasil yang optimal.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Melalui Peta Konsep (Concept Maps) di MTs Az-Zahra Parongpong.

Adapun pokok bahasan IPS kajian dalam penelitian ini difokuskan pada bahasan Kerja dan Tenaga Kerja sebagai Sumber Daya dalam Kegiatan Ekonomi. Di mana bahasan ini sangat penting dan terkait dengan pembentukan karakter sosial yang harus dimiliki siswa di dunia kerja.

Penerapan model pembelajaran Peta Konsep (Concept Maps) diyakini dapat memacu tumbuhnya semangat, saling membantu dan saling memotivasi di antara siswa, dan akhirnya juga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS, khususnya dalam bahasan Kerja dan Tenaga Kerja sebagai Sumber Daya dalam Kegiatan Ekonomi.

2. KAJIAN LITERATUR

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2007:575) menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SMP/MTs. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan terdiri dari materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Djahiri (1993: 43) mengkonsepsikan program IPS di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, cara kognitif melatih dan membekali anak didik dengan konsep pengetahuan yang layak, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang cukup.

Kedua, secara *skill* (keterampilan/kemampuan) membekali kemampuan penalaran dan belajar yang luas. *Ketiga*, secara moral membina pembekalan tatanan nilai, keyakinan dan keadilan, maupun pengalaman dan kemampuan apresiasi siswa. *Keempat*, secara sosial membina ketegaran akan harga diri.

Adapun tujuan pembelajaran IPS mewujudkan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global (KTSP, 2006:575)

Faktor utama kendala pembelajaran IPS di SMP/MTs. Dalam pengamatan penulis berdasarkan observasi awal, menemukan informasi secara mendalam tentang pembelajaran IPS di SMP/MTs, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran; penilaian pembelajaran, dan kendala pelaksanaan pembelajaran IPS.

Kendala pembelajaran IPS Terpadu meliputi pemahaman guru tentang IPS Terpadu masih kurang, perencanaannya sulit, guru tidak memiliki pengetahuan IPS secara menyeluruh, sehingga guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran IPS, motivasi siswa rendah, karena memiliki latar belakang tingkat pemahaman yang berbeda-beda, kebijakan sekolah yang membagi tugas mengajar secara terpisah, keterbatasan jumlah guru dan sarana serta sumber media belajar yang sangat kurang.

Dengan demikian kelemahan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran kegiatan inti sehingga tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan baik dalam tahap eksplorasi, elaborasi, maupun konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam menggali informasi dari beberapa sumber.

Adapun Pembelajaran Ideal IPS di SMP/MTs, Stahl (dalam Hidayati (2008:1-31), bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS memberikan hasil yang

maksimal sebagai berikut. *Pertama*, Pembelajaran IPS yang baik jika, Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi.

Kedua, pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal lintas ruang dan waktu; pengetahuan, keterampilan, keyakinan, nilai dan sikap untuk dilaksanakan; teknologi secara efektif, dan melalui lintas kurikulum.

Ketiga, Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai. Kekuatan pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan berbagai dimensi atau topik-topik maupun isu-isu yang kontroversi, pengembangan dan penerapan nilai-nilai sosial. *Keempat*, Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang. Di mana siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran secara individu dan kelompok melalui aktivitas berfikir siswa yang menantang. *Kelima*, pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran aktif memungkinkan hasil belajar siswa akan baik. Hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Rosyid (2006:42) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah aktivitas peserta didik yang mencerminkan materi yang telah diserap dalam proses belajar, cerminan tersebut berupa sikap (afektif), nalar berpikir (kognitif), dan keteguhan hidup (psikomotorik).

Ketiga ranah (sikap atau afektif, nalar berpikir atau kognitif, dan keteguhan hidup atau psikomotorik) tersebut sesuai dengan yang ditreangkan UU Nomor 20 tahun 2003 bahwa kualifikasi lulusan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam belajar aktif, harus adanya motivasi. Motivasi sebagai Pendorong Hasil Belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan faktor utama dalam mencapai hasil belajar yang

baik. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran yang utama untuk memotivasi siswanya agar mau dan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pengertian lain dikemukakan Sumadi Suryabrata (1998: 52) bahwa motivasi merupakan suatu keadaan dalam pribadi orang (siswa), yang mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan

Adapun tiap aktivitas yang dilakukan peserta didik di kelas saat belajar didorong dengan kemauan atau berkeinginan dari dalam diri siswa sendiri untuk menyimak dan memperhatikan guru, dan memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

Oleh karena itu, motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk belajar, sehingga akan tercapai hasil dan prestasi belajar yang maksimal atau memuaskan sesuai dengan tujuan mata pelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Benyamin S. Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar, terdiri dari tiga ranah kemampuan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan mengingat materi dan kemampuan intelegensi. Dalam domain kognitif ini terdapat 6 tingkatan, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.
- 2) Kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti

kecenderungan minat dan motivasi. Dalam domain afektif ini terdapat 5 tingkatan, yaitu menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, dan karakterisasi menurut nilai.

- 3) Kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik, meliputi meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Hasil belajar IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Materi Pembelajaran IPS Ekonomi. Bidang Ekonomi merupakan salah satu pelajaran yang tergabung dalam bidang studi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sebenarnya pelajaran ekonomi yang disampaikan di SMP/ MTs kelas VIII yaitu mengenai manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral, kebutuhan dan sumber daya, prinsip dan motif ekonomi, kegiatan pokok ekonomi, perusahaan dan badan usaha dan kreatifitas.

Adapun materi pembelajaran IPS Ekonomi kelas VIII Semester II dapat yang harus dikuasai siswa terdiri dari: 1) Standar Kompetensi: Memahami kegiatan perekonomian Indonesia dan 2) Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya.

Agar SK dan KD tersebut berhasil dikuasai siswa, dan siswa dapat menuntaskan belajar IPS-nya, serta memperoleh hasil belajar yang maksimal. Maka penulis memilih Model Pembelajaran Peta Konsep (*Concept Maps*) sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana dikemukakan Dahar (1996: 129-132), bahwa peta konsep dapat digunakan untuk menyelidiki apa yang diketahui siswa, membekali para siswa

mempelajari cara belajar, mengungkap konsepsi yang salah dan sebagai alat evaluasi.

Adapun contoh peta konsep yang paling sederhana yaitu peta konsep yang hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk satu proposisi yang sederhana, misalnya "hutan tampak lebat", terdiri dari dua konsep hutan dan lebat yang dihubungkan oleh kata tampak.

Peta konsep dapat memberikan kejelasan baik bagi siswa maupun guru tentang sejumlah ide-ide kunci dari materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu, peta konsep juga melengkapi beberapa cara yang menghubungkan makna konsep dalam bentuk pengungkapan secara jelas dan ringkas dari materi pelajaran.

Peta konsep dapat dikatakan sebagai salah satu inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas (Trianto, 2007:159). Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Dengan bantuan visual konkret berupa kartu konsep akan mempermudah siswa mengorganisasikan konsep.

B. Langkah-Langkah Penyusunan Peta Konsep (*Concept Maps*).

Untuk menyusun peta konsep (*concept maps*) tidaklah sulit. Guru dan siswa dapat belajar menyusunnya dalam waktu yang relatif singkat. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menyusun peta konsep (*concept maps*).

- a) Memilih suatu bacaan dari buku pelajaran pada bidang studi tertentu atau bacaan yang menarik.
- b) Setelah membaca kemudian konsep-konsep yang ditemukan diidentifikasi, artinya menggolongkan kira-kira konsep mana saja yang relevan satu sama lain.

- c) Konsep-konsep tersebut lalu diurutkan mulai dari yang paling inklusif sampai ke yang paling tidak inklusif termasuk contoh-contohnya.
- d) Dengan menggunakan konsep-konsep tersebut mulailah membuat proposisi. Setelah itu proposisi yang telah ada disusun secara hierarki, konsep yang paling inklusif ditempatkan di puncak, konsep-konsep yang berada pada tingkatan abstraksi yang sama diletakkan sejajar satu sama lain, konsep yang lebih khusus diletakkan di bawah konsep yang lebih inklusif.
- e) Menghubungkan konsep-konsep itu dengan garis penghubung dan kata-kata antara konsep yang relevan untuk membentuk proposisi.
- f) Untuk membuat siswa menjadi lebih kreatif dapat diusahakan agar ia mencari konsep-konsep lain yang relevan atau konsep lain yang ada dalam pikiran tetapi tidak terdapat dalam konsep-konsep yang telah disusun.
- g) Konsep-konsep tersebut lalu dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada pada peta konsep (*concept maps*). Setelah didapatkan hubungan bermakna antara konsep yang ditambahkan dengan konsep sebelumnya, siswa dapat mengamati dan melihat konsep-konsep tersebut menghasilkan hubungan yang menyilang di dalam peta konsep (*concept maps*), sehingga semakin lengkaplah konstruksi peta konsep (*concept maps*) yang dibuat.

Menurut Suryana (2006: 12) langkah-langkah pengembangan model pembelajaran peta konsep (*concept maps*) yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan rencana pembelajaran dari suatu pokok bahasan tertentu

atau sub pokok bahasan. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai.

- b) Untuk aplikasi pembelajaran di kelas, guru membuat Lembar Kerja Siswa (LKS). Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa dalam melakukan praktikum supaya menemukan konsep-konsep yang relevan, maka dalam LKS dibuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa. Dari tiap pertanyaan dalam LKS akan ditanyakan konsep utamanya.
- c) Setelah konsep-konsep utama dari tiap pertanyaan dalam LKS selesai diisi, maka siswa harus mengurutkan konsep-konsep yang terdapat dalam LKS tersebut dalam lembar yang telah disediakan untuk mengurutkan konsep-konsep mulai dari konsep yang paling inklusif hingga ke konsep yang paling khusus atau contoh-contoh.
- d) Setelah konsep-konsep tersusun maka siswa harus mengisi bagan peta konsep (*concept maps*) yang telah disediakan.
- e) Siswa mempersentasikan peta konsep (*concept maps*) yang telah dibuatnya di depan kelas guna mendapatkan peta konsep (*concept maps*) yang benar.

Adapun konsep lain yang lebih lebih spesifik, Zaini (2008:168) merancang strategi pembelajaran peta konsep dengan langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. Pilihlah satu masalah atau topik atau teks atau wacana sebagai bahan evaluasi.
2. Mintalah peserta didik melakukan brain storming tentang masalah atau topik.

3. Kemudian, mintalah peserta didik memilih konsep dari curah gagasan.
4. Mintalah kembali peserta didik untuk menuliskan konsep-konsep utama di atas kartu-kartu secara terpisah.
5. Kemudian, dengan kartu-kartu yang telah bertuliskan konsep utama, peserta didik membuat satu gambar yang saling berhubungan antar konsep-konsep.
6. Peta konsep bisa dalam bentuk vertikal atau horizontal.
7. Pastikan peserta didik membuat garis penghubung antar konsep utama.
8. Sebelum mengakhiri tugas peserta didik, mintalah mereka menulis satu kata atau level di atas setiap garis penghubung.
9. Tampilkan satu peta konsep yang anda buat sendiri sebagai bahan berbandingan dengan apa yang dikerjakan.
10. Setelah peserta didik mengerjakan tugas, anda mengumpulkannya dan siap untuk melakukan koreksi atau evaluasinya dengan kriteria yang sudah dibuat.

Setelah dikoreksi, anda mengembalikannya kepada peserta didik

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti.

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk

mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.¹ Dalam uraian berikut penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut dengan metode dan teknis penulisan skripsi ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan tabel dan diagram batang yang menggambarkan hasil penelitian selama tiga siklus dengan variabel keterampilan guru, motivasi siswa, dan hasil belajar.

No	Variabel	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Keterampilan Guru	65%	75%	87,5%
2.	Motivasi Siswa	58,5%	72,7%	83,8%
3.	Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar	56,8%	70,5%	79,5%

Pada tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan persentase pada setiap variabel. Keterampilan guru meningkat dari siklus I sampai siklus III, pada siklus I persentase keterampilan guru adalah 65%, kemudian di siklus II meningkat menjadi 75%, dan di siklus III meningkat lagi menjadi 87,5%. Begitu pula dengan motivasi siswa dan hasil belajar.

Motivasi siswa pada siklus I adalah 58,5%, meningkat di siklus II menjadi 72,7%, dan meningkat lagi di siklus III sebesar 83,8%. Untuk hasil belajar yang digunakan sebagai patokan keberhasilan adalah ketuntasan klasikal, hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sampai siklus III, pada siklus I persentase hasil belajar siswa adalah 56,8%, kemudian di siklus II meningkat menjadi 70,5%, dan meningkat lagi di siklus III menjadi 79,5%.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran peta konsep (*concept maps*) dalam pembelajaran IPS kelas VIII MTs Az-Zahra Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, sudah terlaksana dalam tiga siklus, dengan tiga variabel penelitian yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebagaimana yang dipaparkan dalam bab sebelumnya, ketiga variabel penelitian tersebut menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir sebagai berikut.

Pertama, terjadi peningkatan keterampilan guru bidang studi IPS melalui model pembelajaran peta konsep (*concept maps*) pada kelas VIII MTs Az-Zahra Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Kedua*, pembelajaran peta konsep (*concept maps*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Az-Zahra Parongpong dalam pembelajaran IPS.

Ketiga, model pembelajaran peta konsep (*concept maps*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Az-Zahra Parongpong dalam pembelajaran IPS. Dengan kata lain, model pembelajaran peta konsep (*concept maps*) dapat meningkatkan keterampilan guru, motivasi siswa, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

B. Saran

Pertama, guru harus selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. Dengan keterampilan mengajar yang baik, siswa akan bisa dikendalikan dan terfokus dalam pembelajaran, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan adanya pembelajaran yang menarik.

Kedua, guru disarankan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS seperti penerapan model pembelajaran peta konsep (*concept maps*). Penerapan model pembelajaran yang inovatif harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan siswa, dan materi pembelajaran.

Ketiga, guru disarankan dapat menggunakan media yang menarik dan tepat dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, keterampilan guru juga dapat meningkat seiring keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- _____. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran*

- IPS. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Usman. 1999. *Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Grafindo.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sukiman. 2006. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Bandung: Media press.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susilo, dkk. 2009. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.